



Terbit online pada laman web jurnal: <http://wartaandalas.lppm.unand.ac.id/>

Warta Pengabdian Andalas

Jurnal Ilmiah Pengembangan dan Penerapan Ipteks

ISSN (Print) 0854-655X | ISSN (Online) 2797-1600

Rancangan Pengembangan Ekowisata Bukit Matoa di Kota Padang, Aspek Kesehatan dan Keselamatan Kerja, dan Lingkungan (K3L)

Gina Syakila Intania, Hanifa Zahra, Silvia Maharani Wineti, Syarifa Ayuni, Yoshiana Safira, dan Randy Novirsa*

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Andalas. Kampus Limau Manis, Padang, 25163. Indonesia

*Corresponding author. E-mail address: randynovirsa@ph.unand.ac.id

Keywords:

bukit Matoa, ecotourism, environmental health, occupational health and safety

ABSTRACT

Ecotourism is a tourism development concept that promotes tourism that is friendly to environmental and cultural sustainability and impacts the local economy. As part of the strategic area for tourism development in Indonesia, Bukit Matoa, Kelurahan Mata Air, West Sumatra has the potential to be developed as an ecotourism area. Based on a field survey, the group discovered that Matoa Hill still required additional development from numerous perspectives, particularly in occupational health and safety (OHS) and environmental health, to become an ecotourism area. The methods used in this project were interviews, observation, documentation, and literature studies. From the results, it was found that in the environmental health aspect, it was found that the availability of clean water and environmental sanitation facilities was inadequate. So, the group prepared a Bukit Matoa ecotourism plan regarding the OHS and environmental health to become a reference for the local government in planning, implementing and developing ecotourism. It hopes the development activities of Bukit Matoa can be more focused and planned.

Kata Kunci:

bukit Matoa, ekowisata, keselamatan, kesehatan, kesehatan lingkungan

ABSTRAK

Ekowisata merupakan suatu konsep pengembangan pariwisata yang mempromosikan bentuk wisata yang ramah terhadap kelestarian lingkungan dan budaya yang memiliki dampak terhadap perekonomian masyarakat setempat. Sebagai bagian dari kawasan strategis pengembangan wisata Indonesia wilayah barat, Bukit Matoa Kelurahan Mata Air, Sumatera Barat potensial dikembangkan sebagai kawasan ekowisata. Berdasarkan survei lapangan yang telah dilakukan di Bukit Matoa yang berada di Kelurahan Mata Air, Kota Padang kelompok mendapati bahwa untuk menjadi sebuah kawasan ekowisata, Bukit Matoa masih perlu pengembangan lebih lanjut dari berbagai aspek, terutama dalam aspek K3 dan Kesehatan Lingkungan. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi literatur. Dari hasil didapatkan bahwa dalam aspek kesehatan lingkungan ditemukan ketersediaan sarana air bersih dan sanitasi lingkungan yang belum memadai, sehingga kelompok menyusun rancangan ekowisata Bukit Matoa dalam aspek K3L agar dapat menjadi acuan pemerintah setempat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengembangan ekowisata sehingga kegiatan dan pembangunan ekowisata Bukit Matoa dapat lebih terarah dan terencana.

PENDAHULUAN

Menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri No 33 Tahun 2009 Tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata, Ekowisata merupakan kegiatan wisata alam di daerah yang bertanggungjawab dengan memperhatikan unsur pendidikan, pemahaman, dan dukungan terhadap usaha-usaha konservasi sumber daya alam, serta peningkatan pendapatan masyarakat lokal (Negeri, 2009). Pada dasarnya ekowisata merupakan suatu konsep pengembangan pariwisata yang mempromosikan bentuk wisata yang ramah terhadap kelestarian lingkungan dan budaya yang memiliki dampak terhadap perekonomian masyarakat setempat.

Dalam perkembangannya, ekowisata juga perlu memperhatikan aspek kesehatan dan keselamatan kerja dan lingkungan. Kesehatan dan keselamatan kerja tersebut meliputi keselamatan sarana dan prasarana atraksi wisata/kondisi lingkungan kerja, keselamatan pemandu wisata dan wisatawan, serta keselamatan pada cara kerja/prosedur saat melakukan atraksi wisata (Wiratami dan Bhaskara, 2018). Ekowisata merupakan pariwisata bertanggung jawab yang dilakukan pada tempat-tempat alami, serta memberi kontribusi terhadap kelestarian alam. Di mana interaksi antara lingkungan dan manusia yang tidak hanya menguntungkan masyarakat, tetapi juga menjaga kelestarian lingkungan (Paudean, dkk., 2017).

Berdasarkan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) Tahun 2005-2025, semua sektor pembangunan di Indonesia harus menerapkan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan. Dalam konteks pariwisata, paradigma pembangunan kepariwisataan telah mengalami evolusi, dari bentuk *mass tourism* menjadi *sustainable tourism*. Berdasarkan Deklarasi Quebec, secara spesifik menyebutkan bahwa ekowisata hakikatnya merupakan bentuk wisata yang mengadopsi prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan (Nasution, dkk., 2018). Secara umum, ekowisata dikatakan sebagai landasan bagi pariwisata berkelanjutan karena memberikan manfaat bagi pembangunan ekonomi, sosial, dan lingkungan di daerah setempat. ekowisata berbeda dengan jenis wisata alam lainnya, di mana ekowisata menitikberatkan pada kualitas lingkungan alam, seperti kawasan alam yang terpelihara dengan baik dan dilindungi (Sangpikul, 2018).

Setiap tahunnya ekowisata di Indonesia mengalami perkembangan yang cukup baik. Beberapa destinasi ekowisata di Indonesia yang sudah dikenal dunia, seperti Taman Nasional Komodo, Ekowisata Tangkahan, Desa Wisata Penglipuran, Pulau Rubiah, Kampung Batusuhunan, Desa Wisata Sambi, Serta Kawah Ijen. Selain destinasi yang telah terkenal tersebut masih banyak lagi ekowisata yang terdapat di Indonesia.

Sebagai bagian dari kawasan strategis pengembangan wisata Indonesia wilayah barat, Bukit Matoa Kelurahan Mata Air, Sumatera Barat, potensial untuk dikembangkan sebagai kawasan ekowisata. Kelurahan mata air merupakan salah satu daerah Kota Padang yang memiliki bentangan alam yang sangat indah, mulai dari hamparan sawah hingga perkampungan penduduk. Bukit Matoa merupakan salah satu objek wisata baru di Kelurahan Mata Air yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi kawasan ekowisata.

Dalam Keputusan Wali Kota Padang Nomor 286 Tahun 2021 Tentang Lokasi dan Kampung Tematik Kota Padang Tahun 2021-2024 ditetapkan bahwa Kelurahan Mata Air termasuk dalam lokasi dan tema kampung tematik Kota Padang tahun 2021-2024 (Padang 2021). Untuk Kelurahan Mata Air, Kampung Wisata Alam (Bukit Matoa) ditetapkan menjadi tema kampung tematik.

Bukit Matoa sebenarnya masih dalam tahap pengembangan jangka panjang, di mana saat ini Bukit Matoa masih berfokus dalam meningkatkan infrastruktur seperti, akses jalan menuju puncak, pembuatan pondok/posko istirahat di beberapa titik, membuat WC, dan kebutuhan lainnya. Pembuatan infrastruktur ini dilakukan oleh masyarakat setempat.

Masyarakat Kelurahan Mata Air sebagian besar memiliki mata pencaharian sebagai buruh, petani, dan pedagang. Dalam kesehariannya, masyarakat ini memiliki kebiasaan gotong royong. Selain itu, kondisi sosial ekonomi masyarakat di Kelurahan Mata Air, terutama masyarakat di sekitar Bukit Matoa rata-rata menengah ke bawah.

Melihat keadaan ini, peran ekowisata sangat penting mengingat ekowisata ini mencakup beberapa aspek yang akan membantu Bukit Matoa menjadi wisata yang lebih potensial dan menarik minat para wisatawan. Aspek ini diantaranya adalah konservasi, pemberdayaan ekonomi, dan pendidikan lingkungan (Kiper, 2013).

Untuk mewujudkan hal tersebut, maka diperlukan penyusunan rancangan pengembangan ekowisata. Rancangan pengembangan ini bertujuan agar pemerintah setempat memiliki acuan teknis dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengembangan ekowisata sehingga kegiatan dan pembangunan ekowisata Bukit Matoa dapat lebih terarah dan terencana.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan bagian dari program merdeka belajar membangun desa yang diselenggarakan oleh Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Andalas. Kegiatan ini dilaksanakan di Kawasan Wisata Bukit Matoa, Kelurahan Mata Air, Kecamatan Padang Selatan, Kota Padang, Sumatera Barat. Pelaksanaan kegiatan ini berlangsung selama 4 bulan, mulai dari bulan September sampai dengan bulan Desember. Pada kegiatan ini, Tim melakukan identifikasi bahaya dan perhitungan risiko dengan menggunakan metode HIRADC (*hazard identification, risk analysis, and determining control*) menggunakan formula standar. Metode HIRADC dimulai dari mengidentifikasi bahaya yang ada di Kawasan Bukit Matoa melalui *walk around survey*, kemudian mengidentifikasi risiko serta menentukan tindak lanjut atas suatu bahaya yang ada di lingkungan tersebut. Jenis bahaya yang diidentifikasi mulai dari bahaya fisika, kimia, dan biologis. Keberadaan *hazard* (bahaya) juga dikonfirmasi melalui proses wawancara kepada Ketua RW 009 Kelurahan Mata Air sekaligus Ketua Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) membahas mengenai identifikasi masalah dan potensi bahaya yang ada di kawasan Bukit Matoa.

Hasil identifikasi bahaya dan risiko kemudian dianalisis untuk menentukan tindakan tindak lanjut dengan menetapkan tindakan pengendalian (*control*) menggunakan *hierarchy of control* yang meliputi eliminasi, substitusi, administratif, *engineering*, and alat pelindung diri. Selain itu, tim juga menghasilkan luaran berupa dokumen dan produk-produk untuk menunjang tindakan pengendalian. Hasil HIRADC disosialisasikan kepada stakeholder terkait yang meliputi anggota Pokdarwis dan kecamatan dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Ceramah dilakukan untuk menyampaikan informasi tentang Pengembangan Ekowisata, Aturan mengenai Pendakian, dan Papan Petunjuk selama pendakian di Bukit Matoa.

Data yang dikumpulkan yaitu berupa data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dari hasil survei lapangan, wawancara langsung, serta dokumentasi. Sedangkan, data sekunder diperoleh dari dokumen Profil Kecamatan Padang Selatan, Badan Pusat Statistik Kota Padang, dan *Master Plan* Bukit Matoa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil identifikasi bahaya dan risiko ditunjukkan pada Tabel 1. Berdasarkan hasil analisis HIRADC, terdapat tiga bahaya utama yang berpotensi di Kawasan Bukit Matoa, yaitu bahaya fisik (terjatuh), dan dua bahaya biologis yang meliputi infeksi bakteri E. Coli dan penularan vektor melalui sampah.

Tabel 1. Identifikasi Kegiatan, Bahaya, Risiko, dan Aspek Kesehatan Lingkungan

Bahaya (<i>Hazard</i>)		Risiko	Tingkat Risiko Awal			Rekomendasi Tingkat Lanjut (Hierarki Pengendalian)
Jenis	Kegiatan		P	K	R	
1. Bahaya Fisik (akses jalan tidak memadai & tidak ada <i>safety sign</i>)	Pengunjung melakukan pendakian ke Bukit Matoa dengan rute jalan yang licin dan terjal	Terjatuh, tergelincir yang mengakibatkan luka memar, keseleo, dan cedera lainnya. Pengunjung juga berisiko terjatuh ke jurang.	5	3	15 (<i>high risk</i>)	• Administratif dengan melakukan pemasangan <i>safety sign</i> seperti pelan-pelan (<i>slow down</i>) karena jalan yang licin, tetap mengikuti rute/jalan yang sesuai dengan arahan <i>guide</i>/informasi wisata. • Membuat Standar Operasional Prosedur untuk pengunjung saat mendaki juga diperlukan agar pengunjung mengetahui dan menerapkan <i>safety</i> saat mendaki bukit matoa. • Engineering, membangun jalan menggunakan material batu cadas atau beton kasar. • Memasang handrail. • APD, menggunakan sepatu sesuai dengan standar pendakian (tidak licin).
2. Bahaya Biologis (fasilitas sanitasi buruk, berpotensi terkontaminasi oleh bakteri E. coli)	Pengunjung yang memakai WC dan mencuci tangan dengan air yang terkontaminasi dengan E. coli. menggunakan air yang berpotensi terkontaminasi oleh E. coli)	Penyakit infeksi (diare, kolera, hepatitis).	3	2	6 (<i>low risk</i>)	• Engineering dengan memperbaiki jamban yang sesuai standar sanitasi jamban • Pengendalian engineering dengan penyediaan air bersih. • Administratif, memasang tanda peringatan/himbauan terkait kebersihan jamban/toilet • Membentuk petugas khusus yang • APD, menyediakan sandal toilet.

3.	Bahaya Biologis (tidak adanya tempat sampah)	Pengunjung yang membuang sampah sembarangan. Sampah berserakan dan menumpuk yang mengundang berbagai bakteri, virus, parasit, serta menjadi sarang perkembangbiakan vektor penyakit.	Pengunjung dapat terkena risiko penyakit akibat penumpukan sampah tersebut, seperti malaria, leptospirosis, DBD, disentri, infeksi kulit, dan lain-lain.	3	2	6 (<i>low risk</i>)	● Administratif yaitu penyediaan bak sampah di beberapa titik. ● Melakukan edukasi pada masyarakat untuk membuang sampah pada tempatnya. ● Administratif, memasang tanda peringatan/himbauan terkait pengendalian sampah dan membuat peraturan mengenai sampah.
4.	Bahaya Biologis (Adanya potensi perindukan nyamuk)	Adanya pengunjung yang membuang sampah sehingga menimbulkan genangan air. Selain itu, terdapat genangan air dalam bak penampungan dan bambu yang terbuka. Hal tersebut dapat menjadi media perkembangbiakan nyamuk.	Pengunjung berisiko mengalami penyakit akibat adanya tempat perindukan nyamuk yang merupakan vektor penyakit DBD dan malaria	3	2	6 (<i>low risk</i>)	● Pengendalian engineering, petugas melakukan kegiatan 3M secara rutin. ● Pengendalian administratif, pengunjung dianjurkan untuk menggunakan lotion anti nyamuk. ● Adanya himbauan bagi pengunjung untuk tidak membuang sampah sembarangan yang berpotensi untuk menjadi sarang perkembangbiakan nyamuk.

Berdasarkan survei lapangan yang telah dilakukan di Bukit Matoa yang berada di Kelurahan Mata Air, Kota Padang, Kawasan Bukit Matoa masih perlu pengembangan lebih lanjut dari berbagai aspek, terutama dalam aspek K3 dan Kesehatan Lingkungan. POKDARWIS Bukit Matoa telah melakukan kegiatan pengembangan dalam aspek sarana dan prasarana, seperti membuat jalan menuju puncak Bukit Matoa. Namun, pembuatan jalan ini masih dalam proses pengerjaan yang di mana pengerjaannya baru mencapai sepertiga dari Bukit Matoa dan jalan yang dibangun juga belum memenuhi standar. Selain itu, dari aspek K3 diketahui bahwa di Bukit Matoa belum tersedia *safety sign* dan SOP pendakian yang akan membantu pengunjung dalam pendakiannya. Hal ini dapat menimbulkan potensi bahaya yang dapat terjadi saat mendaki Bukit Matoa, seperti terjatuh dari tebing dan tergelincir. Hal ini mungkin saja terjadi saat mendaki bukit mengingat kondisi wilayah yang terjal dan licin.

Aspek keselamatan kerja perlu diterapkan untuk menjamin keselamatan setiap orang yang berada di kawasan wisata. Keselamatan kerja tersebut meliputi keselamatan sarana, keselamatan lingkungan, keselamatan pengelola wisata, pemandu wisata serta keselamatan wisatawan. Terpenuhinya aspek keselamatan kerja dapat menekan risiko-kecelakaan yang tidak diinginkan. Oleh karena itu, pihak pengelola wisata harus mengintegrasikan keselamatan pada infrastruktur, menyediakan sarana keselamatan serta menyediakan sistem manajemen yang mendukung terlaksananya keselamatan kerja di lingkungan wisata (Wiratami dan Bhaskara, 2018). Terpenuhinya aspek keselamatan dapat meningkatkan rasa aman pengunjung dan menjaga citra objek wisata di mata pengunjung.

Dalam aspek kesehatan lingkungan ditemukan di lapangan bahwa ketersediaan sarana air bersih dan sanitasi lingkungan masih belum memadai. Hal ini dapat dilihat dari kondisi WC yang ada di Bukit Matoa belum memenuhi standar serta belum adanya sistem penyediaan air bersih. Sarana air bersih dan sanitasi lingkungan di kawasan Bukit Matoa belum memenuhi indikator kebersihan dan kenyamanan kawasan ekowisata. Ketersediaan sarana air bersih dan sanitasi lingkungan merupakan sesuatu yang bersifat vital bagi pengembangan ekowisata. Kualitas sarana dan prasarana sanitasi yang baik juga perlu diperhatikan untuk menjaga kesehatan pengunjung dan meminimalisir risiko penyebaran penyakit berbasis lingkungan (Subuh dan Soamole, 2021).

Adanya bahaya dan risiko di Kawasan Bukit Matoa harus dikelola dengan manajemen keselamatan dan kesehatan kerja yang baik (Agustin, Rifai, dan Ediyono, 2022). Tindak lanjut pengendalian bahaya ditampilkan pada Tabel 2. Bahaya Potensi-potensi bahaya yang ditemukan selama kegiatan survei lapangan dimasukkan ke dalam form HIRADC dan dilakukan analisis risiko terkait potensi-potensi bahaya yang ditemukan disertai dengan rekomendasi tindak lanjut pengendaliannya. Dari kegiatan ini dihasilkan suatu dokumen rancangan pengembangan ekowisata Bukit Matoa terkait aspek K3L.

Tabel 2. Hasil Tindak Lanjut Pengendalian Risiko

No.	Jenis Bahaya	Pengendalian	Produk yang dihasilkan
1	- Bahaya Fisik (akses jalan tidak memadai) - Bahaya Biologis (tidak adanya tempat sampah)	- Pengendalian administratif, pengunjung dianjurkan untuk menggunakan lotion anti nyamuk. - Adanya himbauan bagi pengunjung untuk tidak membuang sampah sembarangan - Memasang tanda peringatan/himbauan terkait pengendalian sampah dan membuat peraturan mengenai sampah	- Papan petunjuk keselamatan - Dokumen SOP Pendakian
2	Bahaya Fisik (adanya potensi pengunjung mengalami cedera) pendakian	- Petugas memberikan informasi yang cukup kepada pengunjung tentang kondisi pendakian - Adanya petugas yang mengawasi dan membantu pendaki	- Dokumen SOP pendakian - Adanya Kotak P3K di sekretariat dan posko POKDARWIS

Dalam upaya mengimplementasikan pengendalian risiko, kelompok melakukan beberapa kegiatan pengendalian risiko yang disesuaikan dengan kemampuan, waktu, dan dana yang dimiliki, seperti pemasangan petunjuk aturan keselamatan di depan gerbang masuk Bukit Matoa (Gambar 1 dan 2), menyusun SOP pendakian Bukit Matoa, dan menyusun Dokumen Rancangan Pengembangan Ekowisata Bukit Matoa terkait aspek K3L. Sosialisasi juga dilakukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dan Pokdarwis terhadap pengembangan ekowisata (Gambar 3). Sosialisasi ini bertujuan untuk memperkenalkan dan meningkatkan pengetahuan POKDARWIS terkait urgensi aspek K3L dalam ekowisata sehingga nantinya dalam proses pengembangan ekowisata Bukit Matoa Pokdarwis dapat mengimplementasikan aspek K3L ke dalamnya. Kemudian hasil dari kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan kesadaran POKDARWIS terkait ekowisata dan pentingnya aspek K3L dalam pengembangan suatu kawasan ekowisata.



Gambar 1. Leaflet SOP Pendakian



Gambar 2. Safety Sign di Kawasan Pendakian



Gambar 3. Sosialisasi Sekaligus Penyerahan Dokumen Dan *Safety Sign*

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, disimpulkan bahwa Kawasan Wisata Bukit Matoa memiliki beberapa risiko terkait keamanan dan keselamatan lingkungan. Adapun permasalahan yang ditemukan meliputi kemungkinan terjatuh/tergelincir, penumpukan sampah dan penularan penyakit menular vektor. Permasalahan yang ditemukan mungkin belum memberikan dampak yang signifikan, namun jika tidak dikendalikan sejak dini akan menghambat terpenuhinya indikator ekowisata dalam aspek keselamatan dan kesehatan lingkungan. Permasalahan yang ditemukan dapat dikendalikan dengan memperhatikan hierarki pengendalian risiko, lalu menerapkan pengendalian yang paling sesuai (waktu, dana, keefektifan, dan sebagainya). Dengan adanya rancangan pengembangan ekowisata yang memperhatikan aspek K3L diharapkan dapat membantu agar pengembangan ekowisata Bukit Matoa menjadi lebih terarah dan terencana.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terlaksana atas dukungan dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Andalas baik dukungan dana dan fasilitas yang diberikan. Penulis mengucapkan terima kasih kepada LPPM UNAND, Bapak Lurah Mata Air, Bapak Ketua Pokdarwis Bukit Matoa beserta anggota serta masyarakat Kelurahan Mata Air yang telah bersedia memberikan dukungan sehingga kegiatan dapat berjalan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, H., Rifai, M., & Ediyono, S. (2022). Ketika Sisa Letusan Gunung Api Menjadi Komoditi Wisata: Analisis Risiko Obyek Wisata Lava Tour Merapi Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 8(2), 219–228. doi: 10.25311/keskom.vol8.iss2.1077.
- Kiper, T. (2013). Role of Ecotourism in Sustainable Development. In *Advances in Landscape Architecture*. doi: 10.5772/55749.
- Nasution, R. H., Avenzora, R., & Sunarminto, T. (2018). Analisis Kebijakan Da Peraturan Perundang-Undangan Ekowisata Di Indonesia (The Analysis of Ecotourism Laws and Policies in Indonesia). 23(1), 9–17.
- Menteri Dalam Negeri*. (2009). Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009.
- Wali Kota*. (2021). Keputusan Wali Kota Padang Nomor 286 Tahun 2021 Tentang Lokasi Dan Tema Kampung Tematik Kota Padang Tahun 2021-2024.
- Paudean, K., Kelurahan, K., Pasir, L., & Dan, P. (2017). Strategi Pengembangan Kawasan Ekowisata Di Pulau Lembah (Studi Kasus: Kelurahan Paudean, Kelurahan Pasir Panjang Dan Kelurahan Dorbolaang). *Spasial*, 4(3), 245–256.
- Sangpikul, A. (2018). Ecotourism Impacts on the Economy, Society and Environment of Thailand. *Journal of Reviews on Global Economics*, 6(0), 477–488.
- Subuh, R. D., & Soamole, F. (2021). Fasilitas Sanitasi Pada Objek Wisata Jikomalamo. *Tekstual*, 19(1), 20-30. doi: 10.33387/tekstual.v19i1.3092.
- Wiratami, R., & Bhaskara, G. I. (2018). Penerapan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Pada Atraksi Adventure Tourism Di Kawasan Air Terjun Aling-Aling Sambangan. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 5(2), 287-293. doi: 10.24843/jdepar.2017.v05.i02.p16.